



# **Strategi Promosi Perpustakaan dengan Menulis Melalui Website**

**Oleh: Endang Fatmawati**

## **Prolog**

Bangsa yang besar bukan hanya dilihat dari luasnya negara dan jumlah penduduknya, tetapi bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu berinovasi. Untuk merealisasikan inovasi tersebut, mem-butuhkan suatu media yang mencerdaskan yaitu perpustakaan. Saya berpendapat bahwa perpustakaan apapun jenisnya (perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan nasional) merupakan manifes-tasi titian peradaban menuju cerdasnya masyarakat Indonesia. Jadi sukses berkualitasnya pemustaka dalam mencari sumber informasi, ada di tangan pustakawan yang melayaninya. Suatu contoh keberadaan perpustakaan perguruan tinggi, secara logika bisa saya katakan jika bagi umat muslim bahwa sholat adalah tiangnya agama, maka perpustakaan adalah tiangnya kampus. Ibaratnya adalah sebagai "muka" atau garda terdepan. Dengan demikian, tempat terdepan dari sebuah perguruan tinggi adalah perpustakaan, sehingga perpustakaan harusnya diupayakan sebagai tempat yang paling kece untuk menerima tamu dari luar. Melalui embrio perpustakaan akan melahirkan generasi intelektual yang cerdas, berakhlak, bermoral, berkualitas, dan bermartabat bagi masyarakat.

Dunia kepenulisan sangat terkait dengan perpustakaan. Kegiatan membaca dan menulis menjadi

nafas perpustakaan. Ilmu penge-tahuan menjadi cahaya atau penerang dalam kegelapan. Oleh karena itu, kita harus tahu bahwa betapa lautan sumber informasi dan ilmu pengetahuan ada di dalam ranah perpustakaan. Siapa orang yang paling tepat memiliki tanggung jawab moral dalam mengenalkan perpustakaan kepada pemustakanya? Jawabannya jelas pustakawan atau SDM perpustakaan. Pustakawan juga memiliki potensi dan peluang besar untuk mengembangkan profesi dan mempromosikan perpustakaan yang dikelolanya melalui kegiatan menulis.

Media online yang dapat menampung aspirasi, ide, gagasan melalui tulisan sangat bervariasi, misalnya dengan whatpadd (baca whatped) maka kita bisa share tulisan apapun, misalnya: puisi, artikel, dan lain-lain. Cuma karena bahasan saya terkait website, maka akan saya singgung yang berhubungan dengan website. Dalam konteks ini, yang dimaksud menulis melalui website cakupannya sangat luas. Jenis tulisan misalnya: artikel populer, artikel hasil penelitian, berita, pengumuman, puisi, pedoman perpustakaan, peraturan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, bagi perpustakaan yang belum memiliki website, maka bahasan artikel ini semoga menggelitik. Website perpustakaan yang dikemas menjadi satu dengan website lembaga induk, terkadang dalam praktiknya dibatasi kapasitas unggahnya. Hal ini karena mengingat unsur pemerataan dengan bagian lainnya yang juga sama-sama mengunggah informasi ke website tersebut. Keterbatasan ruang membuat informasi yang seharusnya bisa dipublikasikan melalui website

akhirnya hanya masuk laci saja. Selain itu, oleh karena ketergantungan hanya pada SDM yang mengunggah website, maka terkadang website seperti stag dan tidak ada pembaharuan sesuatu yang baru, sehingga menjadi sampah infor-masi karena lambat dalam updated. Jika yang terjadi demikian maka informasi yang tampil di website menjadi tidak menarik karena informasi yang muncul itu-itu saja dan membosankan.

### **Literasi Media Online**

Perlu diketahui bahwa sebetulnya berita merupakan produk jurnalistik. Jurnalistik online sendiri merupakan suatu teknik bagai-mana mencari, mengumpulkan, menuliskan bahan berita, menyu-sunnya menjadi laporan berita, kemudian menyampaikannya melalui website. Hal pokok yang perlu diperhatikan adalah memahami kriteria berita yang layak diunggah ke website tersebut. Beberapa persyaratan berita yang akan diunggah ke website, memiliki ciri antara lain: pesan yang akan disampaikan menarik banyak orang; informasi baru terjadi atau aktual; sesuatu yang fakta bukan rekayasa; kejadian benar-benar ada dan terjadi; berisi sesuatu yang penting; kemasn ulasan informasinya lengkap (mengandung unsur 5 W + 1 H); informasi tersusun berurutan; serta yang terpenting adalah berguna bagi pembacanya.

Berita (news) secara umum memuat laporan peristiwa aktual atau cerita yang hangat dan memiliki sifat kebaruan, sehingga informasi yang terkandung dalam berita tersebut belum pernah diketahui sebelumnya. Jadi jika informasi yang diterima pesan informasinya sama dengan pesan informasi yang sebelumnya diterima

(sekalipun melalui media yang berbeda), maka pendapat saya adalah tidak termasuk dalam kategori berita. Begitu juga dengan tulisan yang diunggah ke website, bahwa tulisan harus yang current dan usahakan yang menjadi trending issue. Bahasan yang terbaru namun tidak menjadi isu utama tentu juga kurang menarik, sehingga akan lebih baik yang mutakhir dan juga sedang menjadi topik pembicaraan.

Kaitannya dengan promosi, bisa dimulai dari perpustakaan tempat kita bekerja, misalnya saja promosi e-resources. Sayang bukan, jika sumber daya informasi elektronik yang telah dilanggan dengan biaya yang banyak namun pemanfaatannya tidak signifikan. Begitu juga ketersediaan sumber informasi elektronik lainnya (dari lembaga lain) yang seharusnya bisa diakses, namun karena kurang promosi maka menjadi sia-sia sampai langganan habis masanya. Bisa jadi pemustaka memang tidak tahu lho, atau tidak terbiasa mengakses sumber online yang gratis. Inilah gunanya promosi dengan tulisan yang nampang di website.

Dalam membuat naskah jangan hanya bercerita tentang e-resources yang dilanggan tentunya, tapi cobalah kupas dari sisi manfaat dan teknik aksesnya, atau dari perspektif lainnya. Hal ini agar kualitas artikel yang diunggah menjadi berbobot. Berbagai tema dan topik menarik juga bisa diangkat dalam sebuah naskah tulisan artikel. Tema publikasi ilmiah terindeks Scopus (bagaimana pro dan kontra, apakah benar merupakan bentuk penjajahan atau kolo-nialisme, bagaimana ketergantungan kinerja ilmiah dosen dengan penilaian atau perankingan dari lembaga asing, dan seterusnya)

tentu menjadi PR tulisan selanjutnya yang saya harap muncul dari pembaca.

Contoh lainnya adalah topik terkait permasalahan yang memang menjadi booming saat ini, misalnya: pustakawan utama di lingkungan Kemenristekdikti, inpassing jabatan fungsional pustakawan, pustakawan zaman now, disrupsi inovasi dan teknologi, semua yang berinisial dengan awalan i- (i-pusnas, i-jateng, i-boyolali, dan seterusnya), co-working space library, pemustaka maker space, dan sebagainya. Tema luas dapat dikerucutkan menjadi topik-topik yang lebih spesifik cakupannya, sehingga pesan yang disampaikan melalui tulisan menjadi tepat sasaran.

Tulisan yang dipublikasikan melalui website, sekalipun yang tampak nama penulisnya, namun analisis saya bahwa reputasi nama instansi akan mengikutinya. Dengan demikian, melalui publikasi tulisan di website, maka akan menjadi bagian dari kegiatan promosi (SDM, fasilitas, kelebihan/keunggulan, layanan, dan komponen perpustakaan lainnya). Semua langkah tersebut untuk eksistensi diri, reputasi perpustakaan, dan bermuara pada *final output* terkait visibilitas institusi. Artikel yang diunggah bisa berupa hasil pengkajian (sederhana atau kompleks) maupun artikel nonpenelitian. Artikel juga bisa berjenis populer yang bersifat informatif, persuasif, deskriptif, eksploratif, eksplanatif, maupun naratif. Artikel juga bisa berupa best practices dari kegiatan perpustakaan (pengadaan, pengolahan, pelayanan, sampai dengan preservasi konservasi). Selain itu, artikel juga bisa berupa telaah teori, kajian pustaka, maupun kritikal teori.

Apapun jenis tulisan yang akan diunggah ke website, prinsip utama yang harus dipegang adalah

adalah dengan memahami filosofi promosi. Untuk apa mempublikasikan online, kenapa harus website, bagaimana dampak untuk perpustakaan, dan sederet pertanyaan lainnya harus dimunculkan untuk membuat asumsi penulis. Meluruskan niat untuk sharing melalui tulisan di website menjadi hal yang mendasari sikap dan perilaku kita saya rasa. Perhatikan juga artikel yang akan ditulis, apakah dalam format majalah atau format jurnal. Selanjutnya tips agar naskah yang diunggah tidak bermasalah adalah perlu mengedepankan integritas personal, etika penulisan, maupun sitasi.

Pustakawan hendaknya membuat strategi dengan jemput bola, proaktif memberikan pelatihan kepada SDM di perpustakaan untuk menjadi kontributor yang aktif mengisi konten website yang dibuat. Jangan hanya mengandalkan SDM bidang admin web saja, karena yang bersangkutan pasti juga memiliki tupoksi dan rutinitas kesibukan yang banyak. Dengan demikian, akan lebih bagus jika masing-masing SDM perpustakaan diberi login dan password, sehingga setiap individu bisa mengunggah mandiri dan tidak tergantung oleh pihak admin. Untuk mewujudkannya, komitmen yang tinggi perlu dijunjung bersama, disamping tim SDM perpustakaan yang solid.

## **Menulis**

Pelatihan kepenulisan dan teknik publikasi perlu diagendakan. Sebagai informasi bahwa di UNDIP, baru-baru ini ketika saya diminta menjadi salah satu dari narasumber dalam acara Forum Komunikasi Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan (FKP3-UNDIP) yang ke XXIV (14 Februari 2018), saya banyak mendapatkan inspirasi

dari peserta yang sebetulnya mereka sangat berpotensi untuk menulis di website. Waktu itu saya memberikan materi "Menulis Artikel Melalui Website Sebagai Promosi Pustakawan dan Perpustakaan". Perasaan senang dan gembira ketika bisa berbagi bersama dalam kegiatan workshop tersebut, yang dikemas dengan teori dan praktik menulis, kemudian berlatih bersama bagaimana mengunggahnya ke website.

Saya berikan tips bagi pembaca bahwa agar kualitas naskah tulisan menjadi bagus, maka kuncinya penulis harus bersikap terbuka terhadap kritik dan saran dari yang membaca tulisan kita. Di samping itu, usahakan tetap percaya diri dan pokoknya konsisten. Kaitannya dengan website, maka website agar berkualitas perlu dibuat link dengan blog SDM perpustakaan, kegiatan, pengumuman, dan yang lainnya. Evaluasi terhadap pemanfaatan website harus terus dilakukan secara berkala. Selanjutnya website sebagai arena promosi harus dioptimalkan, diberdayakan, diupgraded dan di-updated, dipertahankan aspek kualitas konten websitenya. Saya yakin bahwa semakin website perpustakaan banyak diakses, dikunjungi, dibaca, diunduh, dirujuk, maka visibilitas perpustakaan semakin bagus.

Apabila di perguruan tinggi tempat ibu/bapak mengabdikan diri bekerja, memiliki forum pustakawan, maka alangkah lebih baik memiliki website tersendiri, sehingga content yang ditampilkan di website perpustakaan, tidak tergantung dari admin atau operatornya. Setiap pustakawan diberikan login dan password tersendiri sehingga masing-masing bisa mengunggah (mengupload) sendiri. Agar memudahkan

maka buatlah tulisan juga tentang pedoman teknis cara mengunggah tulisan ke website. Model sistem bahwa setiap anggota bisa unggah mandiri seperti yang saya bahas di awal, akan memperkaya dan meningkatkan kualitas website perpustakaan yang kita miliki. Pengelola website hanya tinggal menyediakan menu-menu, mengatur arsitektur informasi web, memberikan template, menyaring tulisan yang diunggah, memberikan rambu-rambu, maupun mensosialisasikan teknis mengunggah dokumen mereka.

Persoalannya mengapa harus online? Mengapa harus diunggah ke website? Alasan logisnya jelas bahwa jika tidak diunggah maka tidak banyak pemustaka yang mengetahui. Selanjutnya jika informasi terkait perpustakaan dan tulisan pustakawan dapat diunggah melalui website maka diharapkan promosi lebih efektif. Apalagi era saat ini adalah era online dan generasi pemustakanya adalah tergolong generasi digital yang biasanya menginginkan informasi serba instan. Selain itu, dengan upaya publikasi berarti dapat menyempurnakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Di samping juga promosi melalui website menjadi lebih efisien dan lebih efektif.

Saat ini menulis bukan lagi sebuah paksaan melainkan kebutuhan, terlebih dengan adanya regulasi terkait kewajiban publikasi ilmiah bagi mahasiswa S1, S2, maupun S3 untuk menulis artikel ilmiah di jurnal ilmiah sebagai syarat kelulusan. Kita semuanya yang bekerja di lingkungan perguruan tinggi, pasti mengetahui jika pemerintah berupaya terus untuk mengencangkan usaha penulisan artikel pada jurnal ilmiah bereputasi. Apalagi



bagi dosen sebagai mitra kerja pustakawan yang hasil penelitiannya memang harus dipatenkan, kemudian juga ada tuntutan proses hilirisasi ke masyarakat luas, dan akhirnya wajib dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

Tanpa disadari bahwa tuntutan publikasi di lingkungan pendidikan tinggi memberikan dampak luar biasa terhadap kesadaran pustakawan akan pentingnya menulis karya ilmiah. Website menjadi media yang ampuh dalam menjawab permasalahan era online saat ini. Pustakawan berpeluang juga untuk melakukan penelitian atau pengkajian kompleks maupun sederhana, kemudian hasilnya dipublikasikan melalui website tersebut. Sangat memprihatinkan jika penelitian yang dilakukan dengan kerja keras dan dengan biaya yang sangat besar, namun tidak dipublikasikan secara online. Peluang dan tantangan ini harusnya menyadarkan pustakawan untuk mengambil bagian di dalamnya dengan berkiprah dalam hal publikasi, baik terkait dengan karya tulisnya sendiri maupun membantu memberikan edukasi kepada civitas akademik dalam proses unggah dokumen melalui website (misalnya repositori institusi).

Kembali pada bahasan website yang dirancang khusus untuk mewadahi komunikasi online bagi forum pustakawan yang saya singgung di awal, maka saya menghimbau bahwa pustakawan harus berinovasi dan aktif memberikan sumbangsih dalam pengisian content website. Kalau perlu dengan berlari cepat agar semakin eksis dan semakin sukses berkualitas dalam publikasi karya tulisnya dalam rangka mempromosikan perpustakaan. Keharusan online karena agar banyak diketahui dan diakses oleh banyak orang. Bahkan jika mampu dikemas

dalam bahasa Inggris tentu akan lebih membuka peluang untuk dibaca banyak orang di seluruh dunia, karena bahasa internasional adalah bahasa Inggris.

Namun akan menjadi tragis jika hanya selesai dalam bentuk laporan penelitian dan berakhir di bagian kepegawaian untuk syarat mengurus kenaikan pangkat atau jabatan saja. Sungguh mengenaskan juga jika hanya menjadi pajangan di perpustakaan. Perpustakaan konvensional yang masih melayani hasil penelitian tercetak di rak-rak buku, sudah saatnya beralih ke arah layanan *paperless* dengan menyediakan komputer-komputer. Artinya bahwa publikasi hasil penelitian yang selama ini masih *offline* sudah saatnya beralih ke online, sehingga koleksi tercetak tidak memenuhi ruangan perpustakaan. Daftar bibliografis dapat diunggah dalam website, begitu juga aturan akses *fulltext* dapat diinformasikan melalui website. Dalam tataran untuk kebutuhan akses online, maka fasilitas *wifi* dengan bandwidth kuat menjadi keharusan di perpustakaan.

Dewasa ini kita pasti sering mendengar isu inovasi yang merambah ke banyak bidang. Suatu contoh bahwa ke depan, langkah pemerintah rencananya akan menyatukan pelayanan pendidikan tinggi sehingga sangat mungkin Kopertis akan bertransformasi menjadi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (L2Dikti). Hal ini jika saya prediksi tentu menimbulkan dampak yang luar biasa dalam lingkungan PTS di Indonesia. Bukan apa-apa, karena dampak revolusi industri 4.0 akan berimbas pada PTS, termasuk perpustakaan PTS juga akan terkena dampaknya untuk bertransformasi menjadi lebih baik. Adanya dampak revolusi industri, maka sistem

pembelajaran di perguruan tinggi sangat memungkinkan dilakukan dengan sistem distance learning atau melalui online learning. Dalam kondisi ini, maka perpustakaan digital yang megedepankan layanan online menjadi tuntutan serius yang harus diwujudkan dan diperjuangkan. Perpustakaan konvensional yang masih dominan dengan koleksi tercetak harus bertransformasi dengan memperbanyak sumber informasi elektronik.

Pustakawan di perguruan tinggi juga berpeluang untuk memberikan pelatihan kepada para dosen, misalnya terkait dengan cara mensitasi, cara membuat profil Google Scholar, dan sebagainya. Pustakawan harus proaktif dan menunjukkan eksistensinya agar keberadaannya memang dibutuhkan. Hal ini karena karya dosen yang sudah masuk dalam database Scopus akan ikut mendukung pada naiknya peringkat perguruan tinggi tersebut. Tulisan yang memuat sisi penting perpustakaan, publikasi ilmiah, dan indeksasi tentu menggiurkan. Ayo ditulis....

Berikut sedikit saya sampaikan topik tulisan tentang Scopus. Semoga menjadi inspirasi pembaca. Sejauh ini Scopus masih menjadi salah satu rujukan untuk menilai posisi PT dalam perankingan internasional. Hal ini karena Scopus memang telah dirancang untuk membantu perguruan tinggi untuk mengetahui produktivitas institusinya dalam hal publikasi ilmiah. Katakan dengan adanya sistem Science and Technology Index (Sinta) yang menjadi sistem database nasional yang di dalamnya terdapat data-data dan kumpulan tulisan ilmiah dari para peneliti atau dosen berupa publikasi ilmiah dan buku. Dalam Sinta dapat dilihat skor setiap individu (dosen,

peneliti) yang sebelumnya telah melakukan regis-trasi dan telah lolos verifikasi dari tim pengelola Sinta. Jadi sistem dari Sinta merupakan sistem pengindeksan publikasi ilmiah yang dapat memperlihatkan performa peneliti ataupun dosen, institusi, dan para penerbit jurnal ilmiah di Indonesia yang dikeluarkan oleh Kemenristekdikti. Dari Sinta tersebut juga dapat diketahui pemeringkatan institusi perguruan tinggi dan lembaga penelitian berdasarkan jumlah point Sinta Score yang didapatkan dari beberapa kategori penilaian misalnya jumlah artikel dan sitasi pada Scopus dan Google Scholar.

Bahasan indeksasi Scopus tersebut saya singgung bukan tanpa maksud. Hemat saya ini bisa menjadi bahan tulisan juga. Latar belakang wajib publikasi, terindeks, jurnal bereputasi, dan aspek lainnya, bisa dijadikan latar belakang dalam kita menulis. Bukankah kajian juga dimulai dari yang sederhana? Sepertinya belum banyak kajian pustakawan yang menyoroti topik publikasi ilmiah terkait dengan lembaga pemeringkatan seperti yang saat ini terjadi. Seolah-olah terlena karena sistem dan regulasi yang mengatur, sehingga semua proses running well dan dilakukan karena "aturan", walau-pun saya yakin pasti ada yang merasa "terpaksa" melakukannya. Kajian kritikal yang mengkritisi dalam bentuk tulisan dapat diunggah ke website, sehingga akan diketahui banyak orang, dikomentari, dan diapresiasi karya kita.

### **Epilog**

Sebagai penutup pada coretan tulisan ini, saya menghimbau kepada para pustakawan untuk senantiasa mencari celah dengan melakukan kegiatan promosi perpustakaan

melalui tulisan ke website. Apapun tulisannya tidak masalah, bisa artikel, bisa berita, bisa pedoman, dan yang lainnya. Hal ini karena semakin banyak variasi tulisan yang bisa diunggah di website, maka website semakin berkualitas dan menjadi website favorit yang banyak diakses. Dalam kondisi demikian, diharapkan promosi perpustakaan bisa tercapai secara online. Usahakan jenis tulisan yang diunggah berbobot, kemudian bersifat sejati artinya menginspirasi pembaca website, dan bermartabat artinya maslahat bagi pembaca secara global.